

DINAMIKA KEPERIBADIAN REMAJA PELAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

(Sebuah Penelitian Studi Kasus)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi.)



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. KLASIFIKASI : D-2009/PSI/024
No. REG :
ASLEOKU :
TANGGAL :
K
D-2009
024
PSI

Oleh :

Hj. USWATUN HASANAH
NIM. BO7205012



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JULI 2009

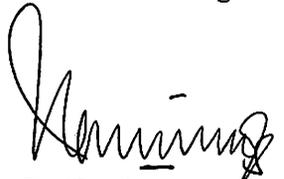
Gajah Belang
- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Hj.Uswatun Hasanah. Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 03 Juli 2009

Pembimbing



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hj. Uswatun Hasanah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS

NIP. 194907281967121 001

Ketua,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si

NIP. 196208241987031002

Sekretaris,

Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes

NIP. 196703251994032002

Penguji I,

Dra. Hj. Sri Astutik, M. Si

NIP. 195902051986032004

Penguji II,

Dra. Hj. Azizah Rahayu, M. Si

NIP. 195510071986032001

ini berlangsung mulai ima masuk MAN, dan perilaku tersebut semakin bertambah frekuensinya menjelang kelas dua sampai ima kelas tiga, guru BK sendiri telah melakukan berbagai macam upaya agar ima dapat berubah menjadi remaja atau siswa pada umumnya namun, sampai penelitian ini dilakukan upaya tersebut tidak kunjung mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena meskipun kasus *bullying* telah banyak memakan korban, namun masih sedikit remaja, orang tua serta pihak sekolah yang menyadarinya atau bahkan cenderung menganggap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja merupakan hal yang biasa, sehingga hal tersebut tidak membutuhkan perhatian serta penanganan. Dari gambaran tersebut peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai remaja pelaku *bullying*, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang akan mengarahkan dan memberi energi pada pelaku *bullying*, tekanan-tekanan yang beroperasi, konflik yang terjadi hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh pelaku *bullying* tersebut. Cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari dinamika kepribadiannya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan hidupnya yang dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini danantisipasi masa depan orang tersebut.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja, orang tua, pihak sekolah, serta pihak-pihak lainnya yang turut memiliki peran, tentang dinamika kepribadian remaja pelaku *bullying* dan dapat melakukan tindakan preventif sejak dini serta memberikan intervensi

- 1). Memaki
 - 2). Menghina
 - 3). Menjuluki
 - 4). Meneriaki
 - 5). Mempermalukan di depan umum
 - 6). Menuduh
 - 7). Menyoraki
 - 8). Menebar gossip
 - 9). Memfitnah
 - 10). Menolak.
- c. *Bullying Mental / Psikologis*; merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya:
- 1). Memandang sinis
 - 2). Memandang penuh ancaman
 - 3). Mempermalukan di depan umum
 - 4). Mendingkan
 - 5). Mengucilkan
 - 6). Mempermalukan
 - 7). Meneror lewat sms atau e-mail
 - 8). Memandang yang merendahkan
 - 9). Memelototi

Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, 2007. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negative dan signifikan antara perlakuan kekerasan dalam rumah tangga, dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seseorang remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan dalam rumah tangga tidak menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku mempengaruhi seseorang remaja untuk berperilaku *bullying*.

Penelitian lainnya dari Rika Lestari Tri Utami Rina Mulyati, dalam skripsinya yang berjudul hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2009. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwasannya berdasarkan pada hasil analisa menunjukkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,245 dengan $p = 0,012 (<0,01)$ pada uji korelasi satu ekor. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying*. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* atau dengan kata lain perilaku *bullying* akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pola asuh otoriter, dan sebaliknya semakin rendahnya pola asuh otoriter maka perilaku *bullying* juga semakin rendah.

Penelitian mengenai *bullying* yang pernah dilakukan oleh Mahadi bin Hj. Khalid, mengenai tingkah laku buli dalam kalangan pelajar sekolah menengah kebangsaan agama di Sarawak, Institut Batu Lintang, 2007. Dimana dari penelitiannya tersebut diperoleh suatu data bahwasannya tingkah

laku *bullying* verbal merupakan tingkah laku *bullying* yang paling kerap dilakukan dibandingkan dengan tingkah laku *bullying* fisik atau antisocial dalam kalangan pelajar-pelajar di SMKA Sarawak. Oleh karena itu korban *bullying* akan mengalami masalah dari segi nilai diri, psikologis, akademik dan perhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat memperkuat tentang adanya fakta perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para remaja.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kasus *bullying* diperoleh suatu pemahaman bahwasannya perilaku *bullying* banyak dilakukan oleh kalangan remaja, adapun perilaku *bullying* yang kerap dilakukan adalah perilaku *bullying* secara fisik, perilaku *bullying* ini biasa disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah pola asuh otoriter orang tua. Maka dari itu penelitian ini berusaha dan memadam dari sudut yang berbeda yaitu tentang bagaimana dinamika kepribadian remaja pelaku *bullying* di sekolah, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman dan informasi yang bermanfaat bagi guru, orang tua, masyarakat serta remaja yang bersangkutan apa sebenarnya perilaku *bullying* serta bagaimana seseorang dapat menjadi pelaku *bullying*..

sumbertetulis berupa dokumen pribadi dalam hal ini adalah buku harian yang ditulis sendiri oleh subyek penelitian.

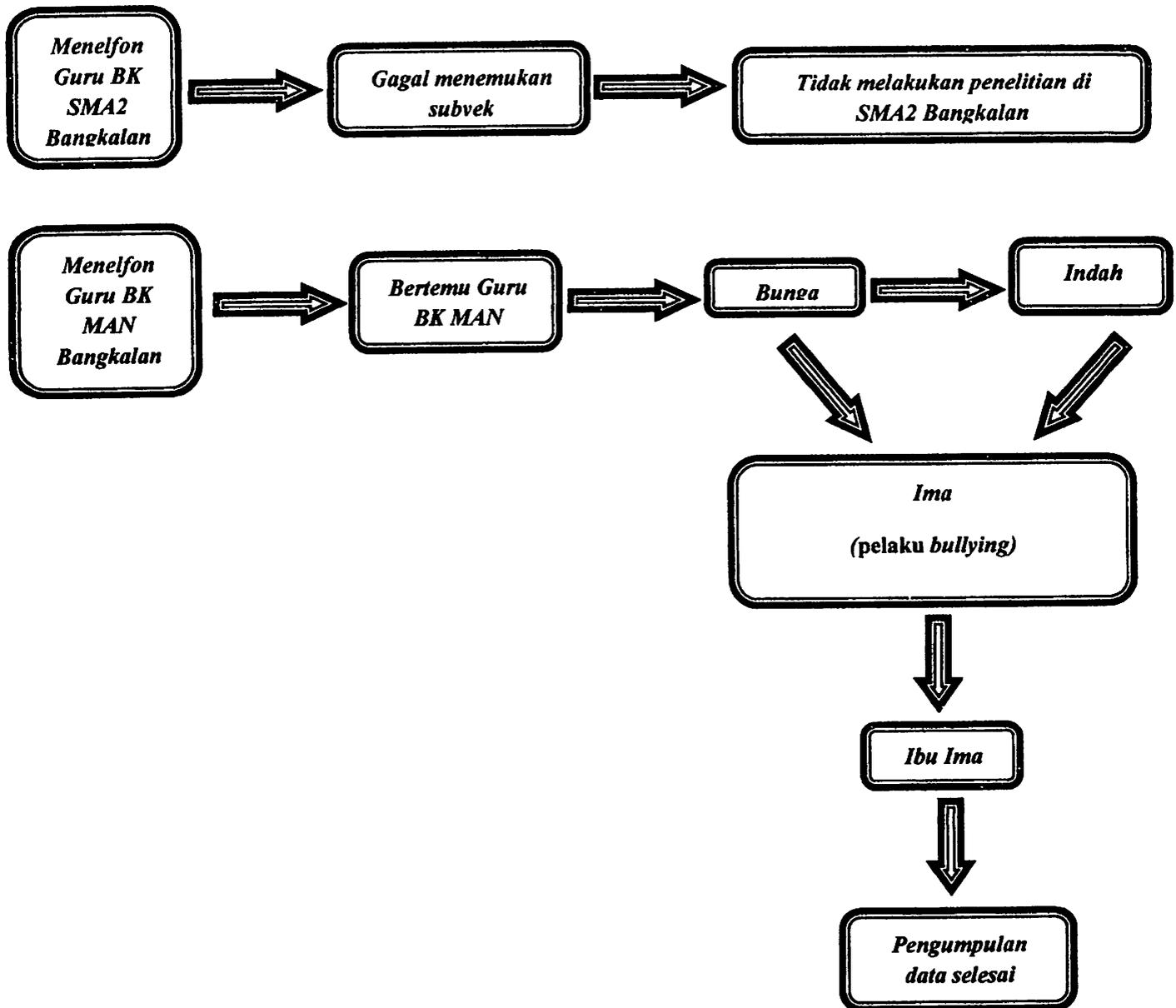
Pada penelitian ini juga terdapat dua sumber data yang dipergunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber data primer: subyek atau pelaku *bullying* yang bersangkutan.
2. Sumber data sekunder: data-data mengenai kasus *bullying* yang dilakukan remaja disekolah dan informan diluar kehidupan subyek seperti; guru BP, teman sekelas sekaligus korban, tetangga subyek, orang tua.

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* atau disebut juga teknik bola salju, berdasarkan asumsi dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang rinci, lengkap, serta mendalam.

Bagan 3.1

Langkah-Langkah Mendapatkan Informan



Bunga ini peneliti memperoleh informasi tentang korban dari belaku *bullying* sebut saja Indah dan dari Bunga dan Indah tersebut peneliti mendapatkan sebuah nama pelaku *bullying* sebut saja Ima kemudian peneliti bertemu Ima untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan tentang kesediaan Ima untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memulai wawancara dengan Ima dan empat orang informan lainnya, penelitian dilanjutkan dengan observasi serta pengambilan gambar atau foto untuk menunjang penelitian, namun seringkali Ima menolak untuk diambil gambarnya. Dan untuk mendapatkan data tambahan tidak menutup kemungkinan peneliti akan melakukan wawancara serta observasi tambahan. Disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan setiap data yang diperoleh selama dilapangan baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumen lainnya.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung atau selama peneliti berada dilapangan. Peneliti melakukan analisis terhadap beberapa jenis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dalam tahap ini pula peneliti mengkonfirmasi kembali data yang di dapat dari lapangan dengan teori yang digunakan. Peneliti juga memberikan transkrip wawancara kepada subyek penelitian untuk diperikasa dan dibaca, subyek

peneliti akan membandingkan beberapa data yang diperoleh dari beberapa sumber, seperti sumber yang berasal dari guru BK, orang tua, teman, dan korban atas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh subyek. Disamping itu pula peneliti akan mengecek dan membandingkan beberapa data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda seperti, wawancara, observasi dan dokumen-dokumen lainnya terkait dengan permasalahan yang diteliti.

tersebut dikelilingi banyak pepohonan, namun demikian Ima merasa tidak betah berada dirumahnya hal ini dikarenakan selain kondisi rumah juga karena sikap tetangga dan terlebih lagi sikap saudara perempuannya, dimana saudara perempuannya selalu melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, psikis bahkan fisik. Akibatnya Ima lebih suka menghabiskan waktu dengan pergi ketempat-tempat, baik itu tempat makan maupun hanya untuk sekedar nongkrong atau pergi kewarnet asalkan bisa menghilangkan segala kesedihan yang ia rasakan bisa, selain itu untuk melampiaskan emosi yang sudah tidak tertahankan.

Rata-rata mata pencaharian warga didaerah tempat tinggal Ima, rata-rata berprofesi sebagai petani, ada juga yang berjualan dipasar-pasar tradisional seperti profesi yang dikerjakan oleh ibunya Ima, namun ada pula yang menjadi pegawai negeri sipil bahkan ada yang pergi merantau ke negeri jiran Malaysia, hal tersebut mereka lakukan untuk menyambung hidup.

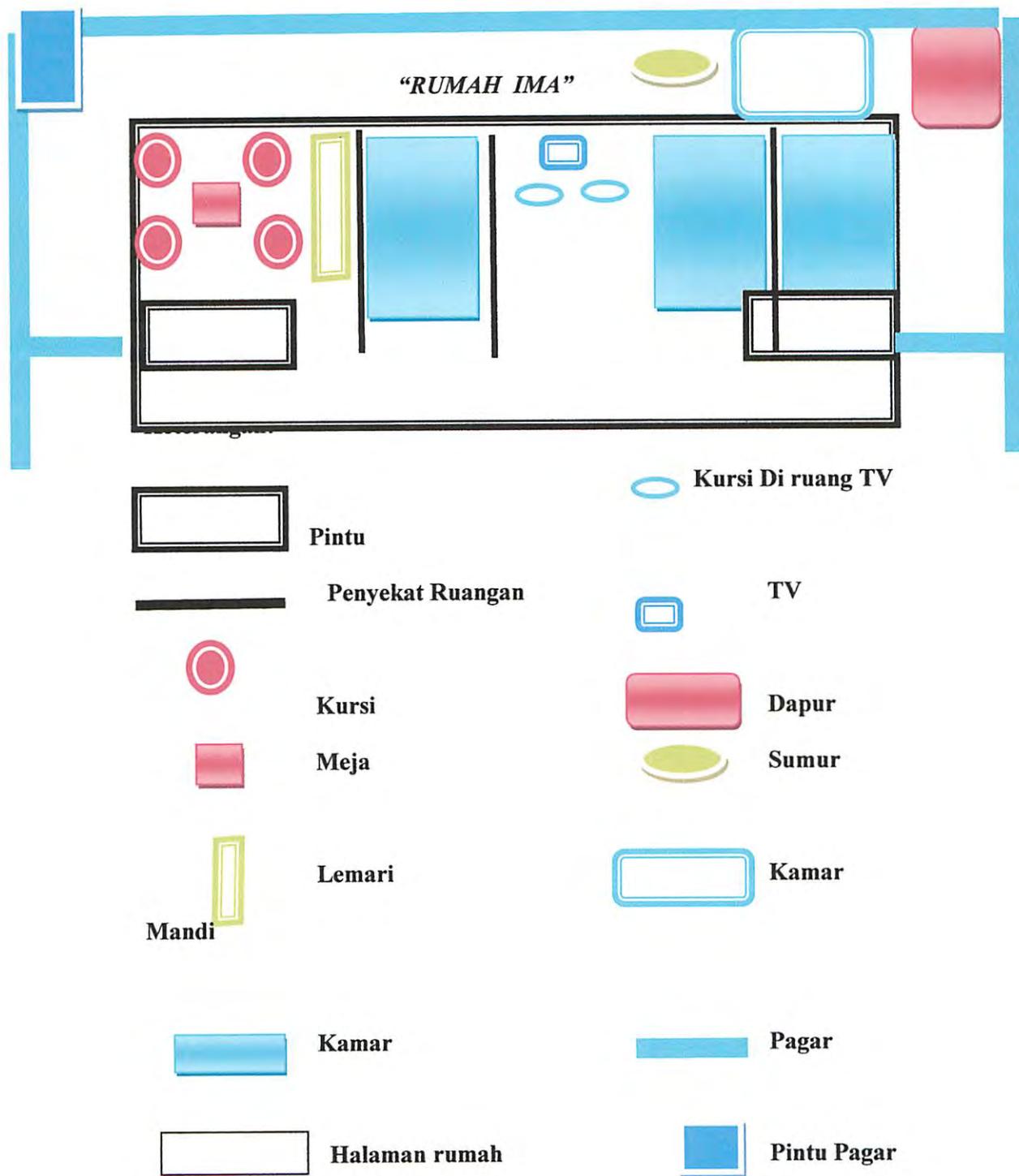
B. Penyajian Data

1. Proses pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa informan diantaranya guru BK dimana Ima belajar, teman dan tetangga sekaligus korban dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Ima, dan orang tua dari Ima sendiri dalam hal ini Ibunya, karena ayah Ima sedang berada diluar daerah tepatnya di Semarang, serta dari Ima sebagai pelaku *bullying* itu sendiri. Selain wawancara pengambilan data juga dilakukan dengan observasi, dimana observasi yang dilakukan oleh peneliti berlangsung secara bersama-sama dengan proses wawancara.

Proses pengambilan data ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan. Adapun wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak dilakukan setiap minggu namun secara spontan artinya peneliti menunggu kabar serta kesediaan informan dalam proses pengumpulan data, dimana jadwal dan kesepakatan yang dibuat beresama-sama dengan beberapa informan seringkali ditunda oleh informan dengan berbagai macam alasan, namun demikian proses pengambilan data dapat dilakukan dan pada akhirnya dapat diperoleh suatu data yang lengkap dan jenuh oleh peneliti tentang permasalahan yang diteliti.

Pengambilan data ini dilakukan di berbagai macam tempat, diantaranya; tempat makan favorit sekaligus tempat tongkrongan subyek pelaku *bullying*, dan di rumah subyek yang bersangkutan. Sedangkan untuk beberapa informan lainnya proses pengambilan data dilakukan

Gambar 4.1 Denah Tempat Tinggal Subyek Pelaku *Bullying* (Ima)

ditempat-tempat yang telah ditetapkan oleh informan, terkadang di tempat beraktivitas, rumah dan tempat-tempat lainnya. Peneliti sengaja tidak menetapkan sendiri tempat dan jadwal pertemuan dengan subyek dan beberapa informan, hal ini dikarenakan peneliti tidak ingin mengganggu aktivitas serta kepentingan subyek dan beberapa informan lainnya, dengan demikian maka, data yang diperoleh baik dari hasil wawancara maupun observasi benar-benar data yang diungkap oleh para informan sesuai dengan keinginan dan tanpa adanya rasa terpaksa. Disamping itu pula cara tersebut dirasa oleh peneliti lebih efektif dalam menggali data dari berbagai macam informan dengan berbagai macam aktivitas atau kepentingannya masing-masing.

Adapun hambatan yang dialami oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, antara lain; adanya kesediaan informan untuk memberikan informasi seringkali berubah-ubah meskipun sebelumnya informan itu sendiri yang menentukan tempat dan jamnya, namun setelah sampai pada waktu dan hari yang ditentukan seringkali informan membatalkan janji, meskipun proses pengambilan data dapat dilakukan di lain waktu dan tempat, sehingga proses pengambilan data terkesan lama dan memperlambat peneliti dalam melakukan analisis terhadap data hasil penelitian.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, hambatan yang terjadi adalah dalam proses wawancara para informan lebih senang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa

Madura, sehingga terkadang peneliti merasa sulit mengartikan maksud sebenarnya dari ucapan para informan dan peneliti harus menanyakan ulang tentang pertanyaan terkait yang jawabannya kurang peneliti pahami.

Tabel 4.1

Rincian Jadwal Observasi Dan Wawancara

Tanggal	Tempat	Informan	Pukul (Lama)	Kegiatan
Kamis 21 Mei 2009	Didepan Bank BTN, IAIN Sunan Ampel Surabaya	Informan 4 (Guru Bk)	09.30 WIB – 11:15 WIB (45 menit)	Penggalian informasi tentang kasus <i>bullying</i> yang terjadi di MAN Bangkalan
Senin 01 Juni 2009	Rumah Informan 4 (Bangkalan)	Informan 4 (Guru Bk)	15.00 WIB – 15.45 WIB (45 menit)	Penggalian data tentang pelaku <i>bullying</i> dan beberapa korbannya.
Selasa 16 Juni 2009	Rumah Informan 2 (Bangkalan)	Informan 2 (Tetangga/korban)	15.30 WIB – 16.00 WIB (30 menit)	Jalin <i>rapport</i> , peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesedian Bunga untuk menjadi Informan dan supaya mau memperkenalkan peneliti dengan pelaku <i>bullying</i> .
Kamis 18 Juni 2009	Tempat Tongkrongan Informan 2 (depan wartel MAN Bangkalan)	Informan 2 (Tetangga/korban)	09.00 WIB – 10.00 WIB (60 menit)	Observasi dan wawancara tentang perilaku <i>bulying</i> yang dilakukan oleh Ima
Kamis 18 Juni 2009	Tempat Tongkrongan Informan 3 (depan wartel MAN Bangkalan)	Informan 3 (Teman/korban)	10.00 WIB – 10.45 WIB (45 menit)	Observasi dan wawancara tentang perilaku <i>bulying</i> yang dilakukan oleh Ima
Kamis 18 Juni 2009	Didepan Pintu Gerbang MAN Bangkalan	Informan 4 (Guru Bk)	10.45 WIB – 11.00 WIB (15 menit)	Observasi & Wawancara Lanjutan
Kamis 18 Juni 2009	Tempat Tongkrongan Informan 1 (depan wartel MAN Bangkalan)	Informan 1 (pelaku <i>bullying</i>)	11.00 WIB – 12.00 WIB (60 menit)	Jalin <i>rapport</i> , peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesedian Ima untuk menjadi Informan dan dilanjutkan dengan

Agama : Islam
 Suku Bangsa : Jawa Timur
 Berat badan : 44 kg
 Tinggi badan : 155 cm
 Pendidikan terakhir : MAN Model Bangkalan
 Urutan dalam keluarga : anak ke-3 dari 4 bersaudara
 Hobi : Menyanyi, mendengarkan musik dan membaca
 Nama Ayah : PR
 Usia : 57 Tahun
 Nama Ibu : SH
 Usia : 50 Tahun
 Nama saudara
 a. Pertama : FA (30 Tahun)
 b. Ke-2 : F/A (25 Tahun)
 c. Ke-4 : UW (10 Tahun)

Pada awal pertemuan, Ima terkesan bingung dan kurang menyukai kehadiran peneliti, namun berkat adanya informasi dari beberapa informan khususnya informasi yang telah diberikan oleh informan ke empat kepada peneliti, yang mana informan ke empat memberikan penjelasan tentang sikap dan cara bicara Ima yang kasar, Ima sangat tidak menyukai adanya pembicaraan yang terkesan menasehati karena Ima akan menganggap hal tersebut sebagai kritikan

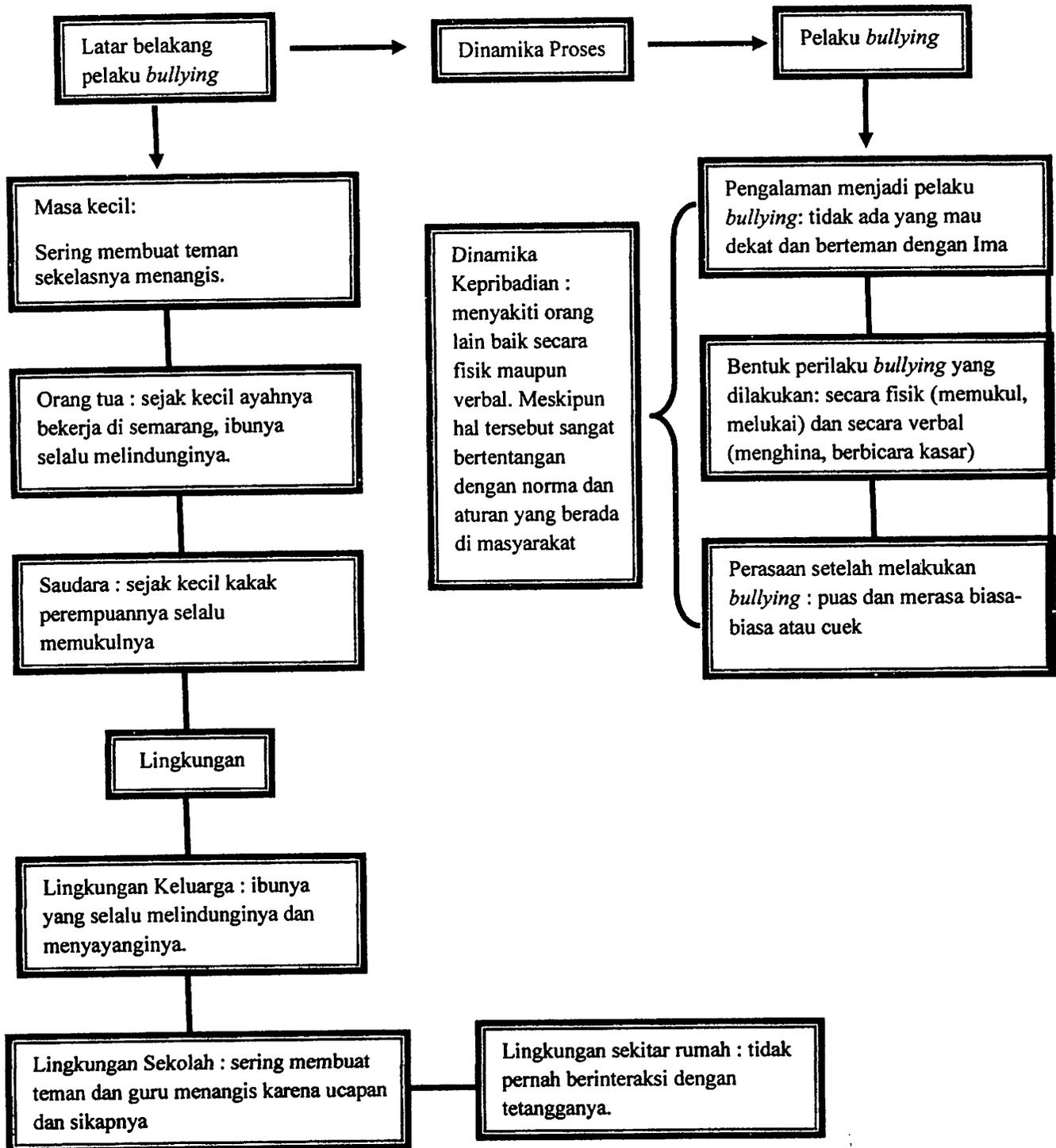
Suku Bangsa : Jawa Timur
Pendidikan terakhir : S1
Hubungan dengan pelaku *bullying* : Guru BK yang selalu menangani kasu-kasus yang dilakukan oleh Ima di sekolah

Informan ke empat ini merupakan guru BK di MAN Bangkalan, tempat dimana Ima belajar, berkat dari kesediaan serta keterbukaan dari beliau maka peneliti dapat bertemu dengan berbagai macam informan lainnya yang dapat membantu peneliti dalam menggali suatu data terkait dengan permasalahan penelitian.

Informan ke empat ini biasa dikenal dengan sebutan Ibu AF dimana ibu AF ini juga merupakan guru BK dimana peneliti belajar yaitu di MAN Bangkalan. Ibu AF juga memberikan informasi yang cukup untuk keperluan penelitian, disamping itu pula ibu AF selalu menunjukkan sikap yang ramah, membimbing serta selalu memberikan motivasi kepada peneliti agar cepat-cepat menyelesaikan penelitian, dimana melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas seta penanganan yang komperhensif terkait dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Ima, sehingga pada akhirnya dapat membantu beliau untuk mencegah dan menangani kasus serupa.

dibilang anak yang kurang ajar. Sekarang udah lumayan mbak, aku egois, mudah tersinggung, tapi aku yang paling nurut sama ortu jadi aku yang paling disayang, _wow..benar-benar sangat hebat itu intinya, dan perjuangan yang berat mulai dari di rumah, sekolah dan aku merasa sebagai orang yang paling aneh dan terasing dan gak dianggap. aku ingin ngebahagiain ibu, pengen punya rumah sendiri biar gak kumpul sama mbak ku”

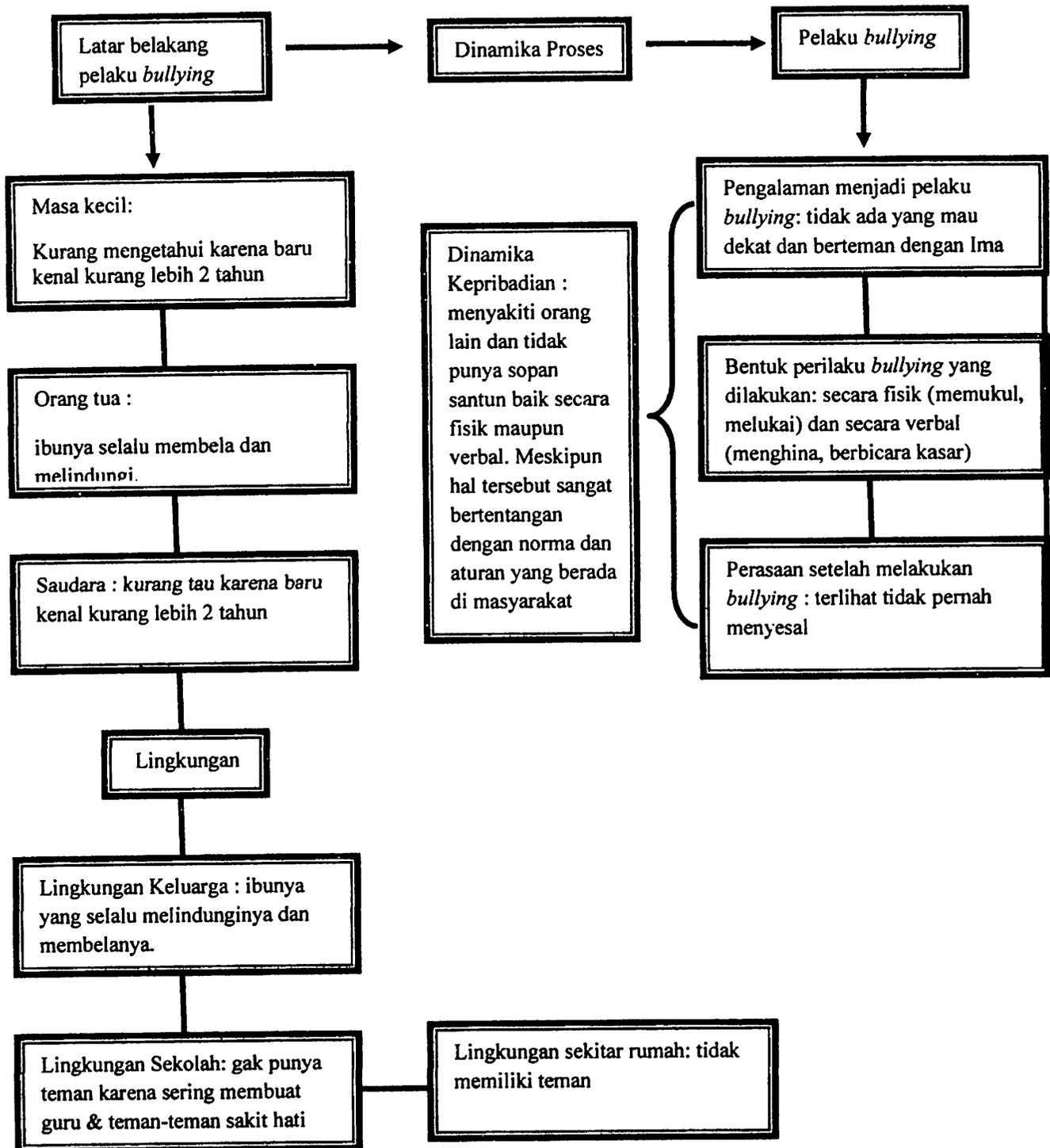
Bagan 4.2

Informan 2 “Dinamika Kepribadian Remaja Pelaku *Bullying*”

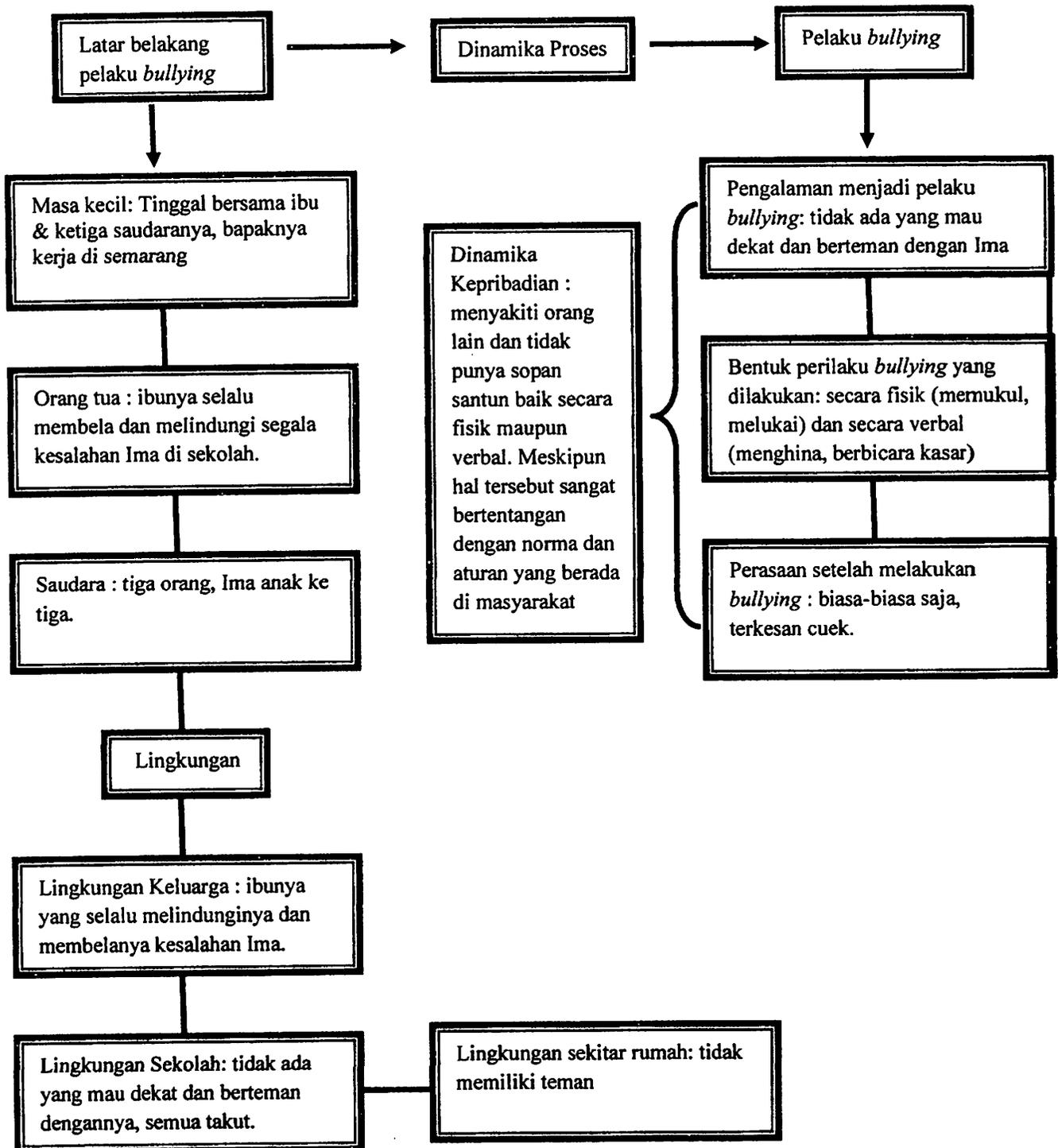
Indah juga menuturkan kalau perilaku *bullying* yang dilakukan Ima juga dilakukan pula kepada teman-teman cowoknya, dari sikapnya inilah Ima tidak memiliki teman.

pernah mbak, biasanya sama cowok, biasanya Ima itu ngerjain anak cowok mbak, tasnya di lempar atau ditaruh di bawah, mungkin cowok itu marah emosi mbak karena dipukul-pukul sama Ima, gak ada, mbak.ya..dia gak punya temen"

Bagan 4.3

Informan 3 “Dinamika Kepribadian Remaja Pelaku *Bullying*”

Bagan 4.4

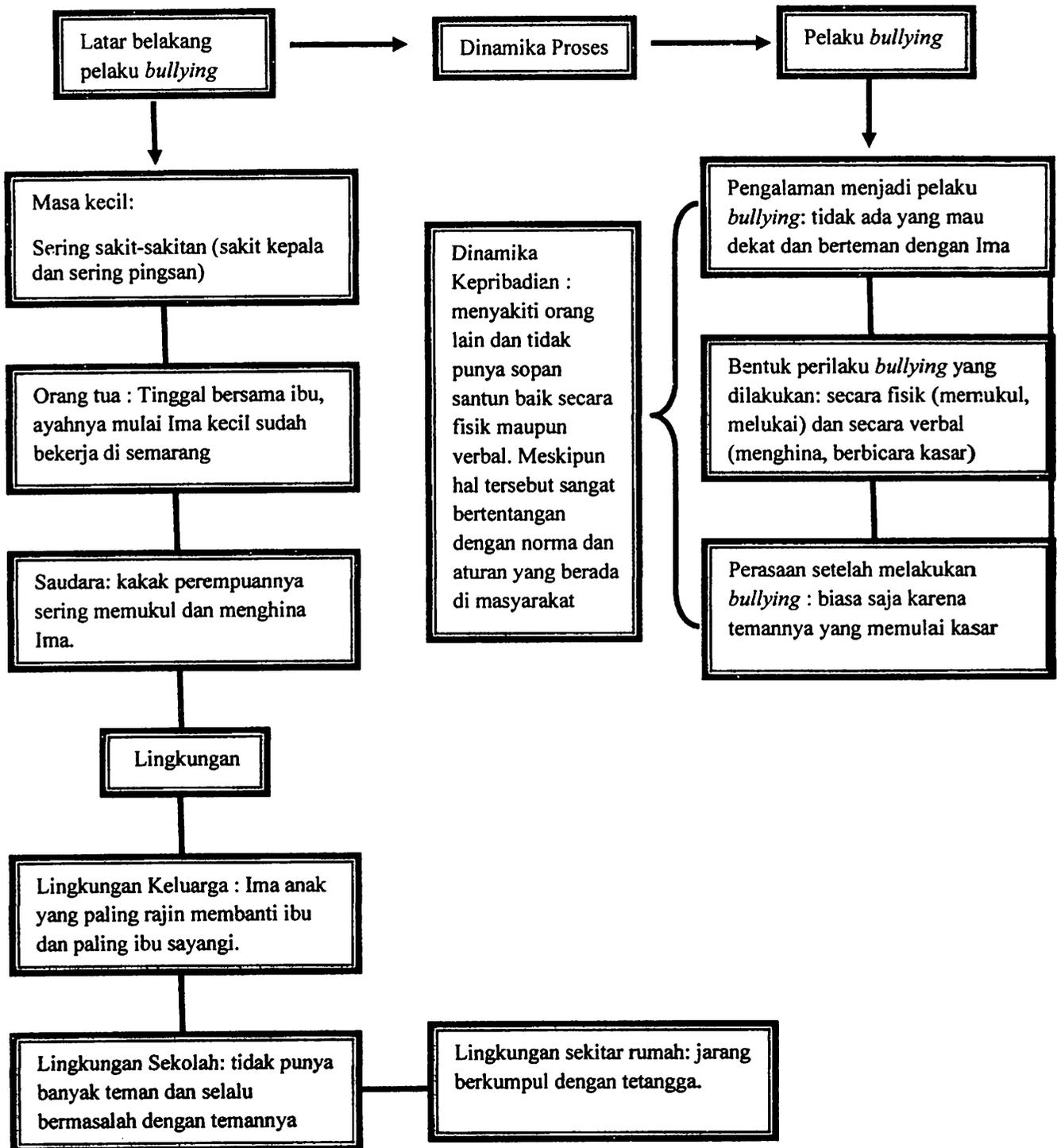
Informan 4 “Dinamika Kepribadian Remaja Pelaku *Bullying*”

“ya baik-baik aja mbak, paling mbaknya aja yang sering gangguin Ima. Ima itu yang paling sering cerita sama ibu mbak. paling cerita kalo mbaknya sering menghina dan mukulin dia”

Semenjak dulu Ima tidak memiliki teman, hal ini dikarenakan Ima sulit bergaul dengan orang lain, dan khususnya di sekolah Ima sering erasa terganggu dengan aikap teman-temannya yang sering membuat Ima marah.

“kayaknya gak ada yang deket mbak, gak tau juga mbak, Ima jarang cerita masalah itu. Ima merasa terganggu sama temen-temenya mbak. Jadi merasa gak betah di sekolah, temen disekolahnya yang katanya selalu memfitnah dan jahat-jahat”

Bagan 4.5

Informan 5 “Dinamika Kepribadian Remaja Pelaku *Bullying*”

D. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara serta berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi pribadi Ima yaitu buku hariannya, dapat di analisis dan dipahami tentang dinamika kepribadian Ima sebagai pelaku *bullying* di sekolah dengan melihat berbagai macam proses atau tahap yang Ima lalui sampai pada akhirnya Ima memutuskan untuk menjadi pelaku *bullying*. Adapun proses atau tahapan yang dilalui oleh Ima antara lain sebagai berikut:

1. **Dinamika Kepribadian Pelaku Bullying: Proses Menjadi Pelaku *Bullying***

Ima merupakan pribadi yang semenjak kecil sering sakit-sakitan, namun demikian Ima mampu menunjukkan prestasi belajarnya yang baik, semenjak kecil Ima hanya tinggal bersama dengan ibu dan ketiga saudaranya, hal ini dikarenakan ayahnya bekerja diluar kota, secara sepintas keluarga Ima terasa sederhana dan damai, namun dibalik kesan tersebut ternyata semenjak kecil Ima selalu mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari kakak perempuannya, perilaku tersebut berupa perilaku agresifitas secara fisik seperti memukul, menampar, serta melempari Ima dengan barang yang ada disekitarnya dan perilaku agresifitas verbal dan psikis seperti memaki, menghina, meneriaki, dan mempermalukan Ima didepan umum serta memandang sinis, memandang penuh ancaman, memandang yang merendahkan, memelototi. Ima tidak berdaya untuk memberikan perlawanan kepada kakak perempuannya tersebut atas setiap perilaku agresifitasnya, orang tuanya tidak bisa banyak

Faktor yang sangat kuat dalam menumbuhkan perilaku *bullying* pada diri Ima adalah factor keluarga dimana Ima memperoleh contoh dan sekaligus korban dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak perempuannya, sedangkan dari lingkungan sekolah adalah dikarenakan peraturan dan sangsi yang kurang tegas dalam menangani kasus *bullying* yang dilakukan oleh Ima

2. Dinamika Kepribadian Pelaku Bullying: Setelah Menjadi Pelaku Bullying

Setelah Ima memutuskan menjadi pelaku *bullying*, maka secara otomatis Ima semakin dijauhi oleh teman dan tetangganya, bahkan dalam lingkungan sekitar rumah dan sekolah Ima dikenal sebagai pribadi yang tidak menyenangkan sekaligus berbahaya sehingga tidak ada yang mau dekat dan bersahabat dengan Ima, selain itu pula prestasi belajar Ima disekolah menurun drastis sebagaimana diungkap oleh Ima dan ibunya. Hal ini dikarenakan sikap yang dirasakan kurang sopan dan santun kepada guru-gurunya.

Ima merasa puas dan lega setelah melakukan perilaku *bullying* kepada para korbannya, meskipun perasaan puas tersebut tidak dapat bertahan lama, dalam arti setelah Ima kembali kerumah dan bertemu dengan kakak perempuannya perasaan tertekan, marah dan menyakitkan selalu terulang lagi, selain itu terkadang Ima juga merasakan kalau perilaku dan ucapannya sangat menyakitkan orang lain sehingga Ima terkadang berusaha meminta maaf namun tanggapan korbannya seakan-

akan tidak mau peduli sehingga Ima memutuskan untuk terus melakukan perilaku *bullying* tersebut karena menurut Ima tidak ada orang yang mau peduli terhadapnya dengan demikian Ima juga tidak perlu memperdulikan orang lain.

- b. Mengadakan seminar atau konferensi komunitas (orang tua siswa, guru dan siswa) tentang pemahaman perilaku *bullying*
 - c. Pihak sekolah seharusnya menyediakan pelatihan guru tentang cara mengintervensi *bullying* dan mengaktifkan guru BP atau konselor yang mampu memberikan bimbingan kepada para korban dan pelaku *bullying* dimana guru harus menjadi pendengar yang baik bagi muridnya.
 - d. Pihak sekolah hendaknya terus mengawasi perilaku siswa selama di sekolah, dengan demikian diperoleh tempramen dan karakter dari masing-masing siswa. Dalam hal ini guru seharusnya bertindak sebagai social support.
 - e. Mengadakan evaluasi kondisi sekolah setiap kurun waktu tertentu.
 - f. Menciptakan kebersamaan social diantara civitas sekolah dan menekankan pada sikap civitas sekolah yang harus tetap bersikap proaktif.
3. Para orang tua
- a. Orang tua seharusnya mengajarkan empati social sejak dini kepada anak dengan demikian anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa empati yang besar kepada sesamanya.
 - b. Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang demokratis sehingga anak bisa menikmati setiap waktu dalam rumah atau lingkungan keluarga

- c. Seharusnya orang tua selalu memberikan tauladan yang baik dalam setiap ucapan dan tindakannya, dengan demikian anak akan selalu mendapatkan contoh perilaku yang positif.
- d. Selalu ajari anak mempertahankan dan melindungi diri.
- e. Orang tua harus cepat tanggap ketika anaknya terlibat kekerasan serta memberikan teguran atau hukuman yang halus serta yang bersifat mendidik pada anak.
- f. Orang tua harus selalu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan anak.

4. Remaja

- a. Remaja hendaknya mengedepankan rasa empati dalam setiap aspek kehidupannya.
- b. Hendaknya remaja mengendalikan perasaan negatifnya terhadap hal-hal atau aktivitas yang positif.
- c. Selalu hormati dan hargai orang yang lebih tua, serta sayangi teman ataupun orang yang lebih muda. Dengan demikian akan tercipta lingkungan social yang aman, damai dan jauh dari tindakan *bullying*.

5. Peneliti selanjutnya

- a. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih memperpanjang waktu pengamatan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan lengkap terkait dengan perilaku *bullying*.

- b. Sebaiknya peneliti melihat sisi lain dari perilaku *bullying*, seperti korban dan bentuk-bentuk *bullying* yang kerap terjadi di kalangan remaja.
- c. Hendaknya peneliti selanjutnya melihat locus atau tempat lain yang biasanya kerap terjadi perilaku *bullying* seperti, di tempat kerja dan lain sebagainya.
- d. Peneliti selanjutnya hendaknya bisa mengontrol dan lebih bersifat obyektif dalam proses pengumpulan dan analisis data.

